BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Dalam suatu penelitian diperlukan penyelidikan yang hati-hati, teratur dan terus menerus untuk mengetahui bagaimana seharusnya langkah penelitian harus dilakukan dengan mengunakan metode penelitian. Menurut Sugiyono metode penelitian adalah sebagai berikut:

> "Metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dibuktikan, dan dikembangkan suatu pengetahuan sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah." (Sugiyono, 2009:2).

Penelitian kualitatif bersifat empiris, karena empiris berarti hal tersebut dapat diamati oleh panca indera. Penelitian kualitatif tentu saja bersifat empiris, hanya saja pengamatan yang dilakukan bukan berdasarkan ukuran matematis yang terlebih dulu ditetapkan peneliti dan harus disepakati oleh pengamat lain seperti yang dilakukan dalam penelitian kuantitatif, melainkan berdasarkan ungkapan subjek penelitian.

Metodologi adalah proses, prinsip, dan prosedur yang kita gunakan untuk mendekati masalah dan mencari jawaban. Dengan ungkapan lain, metodologi dipengaruhi atau berdasarkan perspektif teoritis yang kita lakukan untuk melakukan penelitian, sementara perspektif teoritis itu sendiri adalah suatu kerangka penjelasan atau interpretasi yang memungkinkan peneliti memahami data dan menghubungkan data yang rumit dengan peristiwa lain dan situasi lain.

3.1.1 Desain Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti melakukan penelitian dengan pendekatan fenomenologi dengan paradigma konstruktivis. Paradigma konstruktivis memandang Ilmu sosial sebagai analisi sistematis terhadap *socially meaningfull action* melalui pengamatan langsung dan terperinci terhadap pelaku sosial dalam kehidupan sehari-hari yang wajar atau alamiah, agar mampu memahami dan menafsirkan bagaimana para pelaku sosial yang bersangkutan menciptakan dan memelihara atau mengelola dunia sosial mereka. "Fenomenologi adalah studi yang mempelajari fenomena seperti penampakan, segala hal yang muncul dalam pengalaman kita, cara kita mengalami sesuatu, dan makna yang kita miliki dalam pengalaman kita." (Kuswano, 2009:22)

Menurut Watt dan Berg (1995:417), "Fenomenologi tidak tertarik mengkaji aspek-aspek kausalitas dalam suatu peristiwa, tetapi berupaya memahami tentang bagaimana orang melakukan sesuatu pengalaman beserta makna pengalaman itu bagi dirinya". Kuswarno menggambarkan sifat dasar penelitian kualitatif, yang relevan menggambarkan posisi metodologis fenomenologi dan membedakannya dari penelitian kuantitatif :

a. Menggali nilai-nilai dalam pengalaman kehidupan manusia.
b. Fokus penelitian adalah pada keseluruhannya, bukan pada perbagian yang membentuk keseluruhan itu.

c. Tujuan penelitian adalah menemukan makna dan hakikat dari pengalaman, bukan sekedar mencari penjelasan atau mencari ukuan-ukuran dari realitas.
d. Memperoleh gambaran kehidupan dari sudut pandang orang pertama, melalui wawancara formal dan informal.
e. Data yang diperleh adalah dasar bagi pengetahuan ilmiah untuk memahami perilaku manusia.
f. Pertanyaan yang dibuat merefleksikan kepentingan,keterlibatan dan komitmen pribadi dari peneliti.
g. Melihat pengalaman dan perilaku sebagai suatu kesatuan yang tidak dapat dipesahkan, baik itu kesatuan antara subjek dan objek, maupun antara bagian dari keseluruhan. (Kuswarno, 2009:36)

Fenomenologi berupaya mengungkapkan dan memahami realitas penelitian berdasarkan perspektif subjek penelitian. Seperti yang dikemukakan oleh Bogdan dan Taylor (1975:2) : "*The fenomenologist is concerned with understanding human behavior from the actor's own frame of reference"* (Fenomenologi yang berkaitan dengan memahami perilaku manusia dari aktor sendiri). Hal ini menuntut bersatunya subyek peneliti dengan subyek pendukung obyek penelitian. Keterlibatan subyek peneliti di lapangan menghayatinya menjadi salah satu ciri utama penelitian dengan pendekatan fenomenologi. Fenomenologi yang digunakan dalam penelitian ini dalam perspektif Alfred Schutz yang lebih menekankan pada pentingnya intersubjektivitas. "Inti dari fenomenologi Schutz adalah memandang bahwa

pemahaman atas tindakan, ucapan, dan interaksi merupakan prasyarat bagi eksistensi sosial apapun" (Mulyana, 2001:62). Schutz (Cresswell, 1998:53) menjelaskan bahwa, "Fenomenologi mengkaji bagaimana anggota masyarakat menggambarkan dunia sehari-harinya, terutama bagaimana individu dengan kesadarannya membangun makna dari hasil interaksi dengan individu lainnya". Sementara Creswell mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai:

> "Proses penelitian yang mengeksplorasi masalah sosial dan manusia, dimana peneliti membangun sebuah dan gambaran yang komplek dan menyeluruh menganalisa kata-kata, melaporkan secara detail pandangan responden dan melakukannya dalam sebuah *setting* penelitian yang naturalis" (Creswell, 1998:15).

Fenomenologi sosial yang dikemukakan oleh Alfred Schutz mengatakan bahwa baginya tugas fenomenologi adalah menghubungkan antara pengetahuan ilmiah dengan pengalaman sehari-hari, dan dari kegiatan dimana pengalaman dan pengetahuan itu berasal, dengan kata lain mendasarkan tindakan sosial pada pengalaman, makna dan kesadaran. Menurut Schutz manusia mengkonstruksi makna di luar arus utama pengalaman melalui proses "tipikasi". Hubungan antar makna pun diorganisasi melalui proses ini, atau biasa disebbut dengan *stock of knowledge*. Jadi kumpulan pengetahuan memiliki kegunaan praktis dari dunia itu sendiri, bukan sekedar pengetahuan tentang dunia.

Inti pemikiran Schutz adalah bagaimana memahami tindakan sosial melalui penafsiran. Proses penafsiran dapat digunakan untuk memperjelas atau memeriksa makna yang sesungguhnya, sehingga dapat memberikan

konsep kepekaan yang implisit. Schutz meletakkan hakikat manusia dalam pengalaman subjektif, terutama ketika mengambil tindakan dan mengambil sikap terhadap dunia kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, Schutz mengikuti pemikiran Husserl, yaitu "Proses pemahaman aktual kita, dan pemberian makna terhadapnya, sehingga terrefleksi dalam tingkah laku." (Kuswarno, 2009: 18)

Menyangkut motif, Schutz dalam buku karangan Engkus Kuswarno yang berjudul Fenomenologi, membaginya menjadi dua, yaitu:

a. Motif untuk (*in order to motive*), artinya bahwa sesuatu merupakan tujuan yang digambarkan berbagai maksud, rencana, harapan, minat, dan sebagainya yang berorientasi pada masa depan.
b. Motif karena (*because motive*), artinya sesuatu merujuk pada pengalaman masa lalu individu, karena itu berorientasi pada masa lalu. (Kuswarno, 2009:111)

Poin kunci kekuatan fenomenologi terletak pada kemampuannya membantu peneliti memasuki bidang persepsi orang lain guna memandang kehidupan sebagaimana dilihat oleh orang-orang tersebut. Fenomenologi lebih tepat digunakan untuk mengurai persoalan subjek manusia yang umumnya tidak taat asas dan berubah-ubah.

Fenomenologi menurut Daymon dan Holloway dalam Metodologi Penelitian untuk Public Relations yang dikutip oleh Elvinaro Ardianto yaitu:

> "Fenomenologi membantu peneliti memasuki sudut pandang orang lain, dan berupaya memahami mengapa mereka menjalani hidupnya dengan cara seperti itu. Fenomenologi bukan hanya memungkinkan peneliti untuk melihat dari perspektif partisipan;

> metode ini juga menawarkan semacam cara untuk memahami kerangka yang telah dikembangkan oleh tiap-tiap individu, dari waktu ke waktu, hingga membentuk tanggapan mereka terhadap peristiwa dan pengalaman dalam kehidupannya". (Daymon dan Holloway dalam Ardianto, 2008:228)

Sedangakan Paradigma Konstruktivisme menurut kajian ontology merupakan realitas merupakan konstruksi sosial. Kebenaran realitas bersifat relatif, berlaku konteks spesifik yang dinilai relevan oleh pelaku sosial. Menurut kajian epistemologi merupakan pemahaman realitas atau temuan suatu penelitian merupakan produk interaksi peneliti dengan yang diteliti. Menurut kajian metodologi konstruktivisme menekankan empati dan interaksi dialektis antara peneliti-responden/informan untuk mereduksi realitas yang diteliti melalui metode kualitatif. Kriteria kualitas penelitian, *Autenticity* dan *Reflectivity* sejauhmana temuan merupakan refleksi otentik dari realitas yang dihayati para pelaku sosial.

Paradigma kontruktivisme merupakan paradigma yang memandang ilmu sosial sebagai analisis sistematis terhadap *"socially meaningfull action"* melalui pengamatan langsung dan terperinci terhadap pelaku sosial dalam setting kehidupan sehari-hari yang wajar atau alamiah, agar mampu memahami dan menafsirkan bagaimana para pelaku sosial yang bersangkutan menciptakan dan memelihara/mengelola dunia sosial mereka.

Paradigma konstruktivisme yang ditelusuri dari pemikiran Weber, menilai perilaku manusia secara fundamental berbeda dengan perilaku alam, karena manusia bertindak sebagai agen yang mengkonstruksi dalam realitas sosial mereka, baik itu melalui pemberian makna maupun pemahaman

perilaku menurut Weber, menerangkan bahwa substansi bentuk kehidupan di masyarakat tidak hanya dilihat dari penilaian objektif saja, melainkan dilihat dari tindakan perorang yang timbul dari alasan-alasan subjektif. Weber juga melihat bahwa tiap individu akan memberikan pengaruh dalam masyarakatnya. Paradigma konstruktivis dipengaruhi oleh perspektif interaksi simbolis dan perspektif strukturan fungsional. Perspektif interaksi simbolis ini mengatakan bahwa manusia secara aktif dan kreatif mengembangkan respons terhadap stimulus dalam dunia kognitifnya. Dalam proses sosial, individu manusia dipandang sebagai pencipta realitas sosial yang relatif bebas di dalam dunia sosialnya. Realitas sosial itu memiliki makna manakala realitas sosial tersebut dikonstruksikan dan dimaknakan secara subjektif oleh individu lain, sehingga memantapkan realitas itu secara objektif.

3.1.2 Teknik Pengumpulan data

Teknik pengumpulan data menurut Sugiyono merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. “Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan” (Sugiyono, 2009: 224). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu studi pustaka dan studi lapangan.

3.1.2.1 Studi Pustaka

Studi kepustakaan merupakan suatu kegiatan yang tidak dapat dipisahkan dari suatu penelitian. Teori-teori yang mendasari masalah dan bidang yang akan diteliti dapat ditemukan dengan melakukan studi

kepustakaan. Selain itu seorang peneliti dapat memperoleh informasi tentang penelitian-penelitian sejenis atau yang ada kaitannya dengan penelitiannya. Dan penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Dengan melakukan studi kepustakaan, peneliti dapat memanfaatkan semua informasi dan pemikiran-pemikiran yang relevan dengan penelitiannya.

Menurut J. Supranto seperti yang dikutip Ruslan dalam bukunya metode

Penelitian *Public Relations* dan Komunikasi, bahwa studi kepustakaan adalah "Mencari data atau informasi riset melalui membaca jurnal ilmiah, buku-buku referensi dan bahan-baham publikasi yang tersedia di perpustakaan". (Ruslan, 2010:31) Studi kepustakaan digunakan untuk mempelajari sumber bacaan yang dapat memberikan informasi yang ada hubungannya dengan masalah yang sedang diteliti. Seperti yang ada dalam penelitian ini, peneliti menggunakan buku-buku sebagai sumber studi kepustakaan yang relevan, antara lain yaitu studi kepustakaan tentang komunikasi, fenomenologi, konstruksi makna dan konstruksi realitas sosial.

3.1.2.2 Studi Lapangan

Pada studi lapangan, hal-hal yang dilakukan oleh peneliti dalam mengumpulkan data adalah sebagai berikut:

1. **Wawancara Mendalam** *(In-depth Interview)*

   Memperoleh informasi secara akurat dari narasumber langsung sebagai data primer, peneliti melakukan metode wawancara. Sedangkan alat bantu yang akan digunakan adalah alat

perekam berupa *voice recorder*. Wawancara menurut Koentjaradiningrat yaitu:

> "Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) sebagai orang yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interview*) sebagai orang yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Koentjaradiningrat, 1986:136).

Pada proses wawancara ini pertanyaan yang diberikan tidak berstruktur, dan dalam suasana bebas yang santai maksudnya adalah menghilangkan kesan formal dengan menyesuaikan keadaan dengan narasumber. Maksud mengadakan wawancara adalah untuk mengkonstruksi mengenai seseorang, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian dan sebagainya. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan petunjuk umum wawancara berupa kerangka dan garis besar pokok-pokok yang akan ditanyakan dalam proses wawancara, sedangkan pelaksanaannya disesuaikan dengan keadaan subjek dalam konteks wawancara yang sebenarnya. Penetapan yang sifatnya tidak kaku diharapkan dapat membantu penggalian lebih dalam mengenai informasi yang dibutuhkan. Wawancara dalam penelitian ini juga bersifat terbuka sehingga subjek mengetahui bahwa mereka sedang diwawancarai dan mengetahui apa maksud dan tujuan wawancara tersebut.

2. Studi Dokumentasi

Memuat data-data pada penelitian sebagai upaya untuk menafsirkan segala hal yang ditemukan dilapangan, perlu adanya dokumentasi-dokumentasi dalam berbagai versi. Studi dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik. Dokumen yang telah diperoleh kemudian dianalisis (diurai), dibandingkan dan dipadukan (sintesis) membentuk satu hasil kajian yang sistematis, padu dan utuh. Jadi studi dokumenter tidak sekedar mengumpulkan dan menuliskan atau melaporkan dalam bentuk kutipan-kutipan tentang sejumlah dokumuen yang dilaporkan dalam penelitian adalah hasil analisis terhadap dokumen-dokumen tersebut. Pada penelitian ini, peneliti turut mendokumentasikan segala kegiatan atau aktivitas sehari-hari yang berhubungan dengan fokus penelitian yang dikaji yaitu konstruksi makna hijrah dalam berperilaku di kalangan mahasiswa di Kota Bandung.

3.2 Teknik Penentuan Informan

Pada penelitian ini, teknik penetuan infroman yang digunakan oleh peneliti adalah teknik *purposive.* Dimana teknik *purposive* adalah teknik pengambilan sampe sumber data dengan pertimbangan-pertimbangan tertentu sebagaimana maksud yang disampaikan oleh Rahmat Kriyanto dalam buku teknik praktis komunikasi, adalah:

> "Persoalan utama dalam teknik *purposive sampling* dalam menentukan kriteria, dimana kriteria harus mendukung tujuan penelitian. Beberapa riset kualitatif sering menggunakan teknik ini dalam penelitian observasi eksploratoris atau wawancara mendalam. Biasanya teknik ini dipilih untuk penelitian yang lebih mengutamakan kedalaman data dari pada untuk tujuan representatif yang dapat digeneralisasikan" (Kriyantoro, 2007:154-155).

Informan dipilih secara purposif (*purposive sampling*) berdasarkan aktivitas mereka dan kesediaan mereka untuk mengeksplorasi pengalaman mereka secara sadar, peneliti memilih informan dengan klasifikasi berdasarkan perguruan tinggi di Kota Bandung dan lama mereka berhijrah serta peneliti memiliki kedekatan dengan informan yang secara tidak langsung peneliti mengetahui bagaimana prilaku mereka sebelum berhijrah dan setelah berhijrah. Peneliti juga mengambil informan yang berhijrah tetapi berkuliah di kampus non islam. Untuk lebih jelas, informan dapat dilihat pada tabel 3.1 berikut:

Tabel 3.1

Daftar Informan Kunci

NO	Nama	Usia	Jenis Kelamin	Universitas	Telah Berhijrah
1	Tiktik Rachmawati	22	Perempuan	UNIVERSITAS ISLAM BANDUNG	± 1 Tahun
2	Tasya Agasta	20	Perempuan	UNIVERSITAS KRISTEN MARANATHA	± 2 Tahun
3	Gelar Aldi Sugiara	22	Laki-laki	UNIVERSITAS KOMPUTER INDONESIA	± 11 Bulan
4	Adya Jauhari Hakim	21	Laki-laki	UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN	± 1,5 Tahun

Sumber: Peneliti, 2018

Tabel 3.2

Daftar Informan Pendukung

No.	Nama	Keterangan
1.	Rhea Arta Husein	Sahabat dari Tiktik Rachmawati
2.	Muhammad Etra Nedi	Guru mengaji

Sumber: Peneliti, 2018

3.3 Teknik Analisa Data

Definisi analisis data menurut Bogdan dan Taylor, sebagaimana dikutip oleh Lexi J. Moleong dalam bukunya Metodologi Penelitian Kualitatif menyebutkan bahwa:

> "Analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan bekerja dengan data, mengorganisasi data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskan, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain". (Bogdan dan Taylor dalam Moleong, 2007:248)

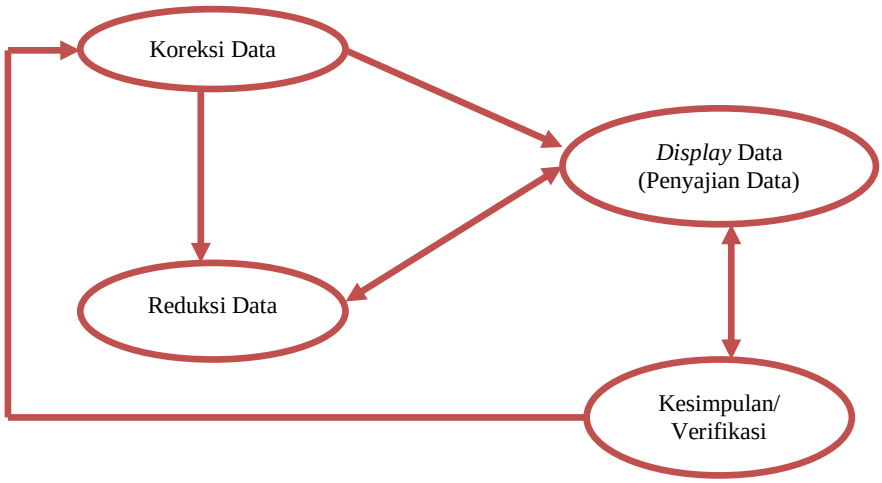
Menurut Huberman dan Miles sebagaimana dikutip oleh Burhan Bungin dalam bukunya Analisa Data Penelitian Kualitatif, terdapat beberapa tahap dalam analisa data yang umum dilakukan dalam penelitian kualitatif, yaitu:

1. Kategorisasi dan reduksi data, peneliti mengumpulkan informasi-informasi yang penting yang terkait dengan masalah penelitian, dan selanjutnya mengelompokan data tersebut sesuai dengan topik masalahnya yaitu kontruksi makna hijrah dalam berperilaku di kalangan mahasiswa di Kota Bandung.

2. Sajian data atau *display* data. Data yang telah terkumpul dan dikelompokan itu kemudian disusun sistematis sehingga peneliti dapat melihat dan menelaah komponen-komponen penting dari sajian data mengenai konstruksi makna hijrah dalam berperilaku di kalangan mahasiswa di Kota Bandung.
3. Penarikan kesimpulan atau verifikasi. Pada tahap ini, peneliti melakukan interpretasi data sesuai konteks permasalahan dan tujuan penelitian yang mencangkup nilai-nilai, motif dan pengalaman mengenai hijrah dalam berperilaku. Dari interpretasi yang dilakukan akan diperoleh kesimpulan dalam menjawab masalah penelitian. (Huberman dan Miles dalam Bungin, 2003:69)

Gambar 3.1

Analisis data kualititatif menurut Miles dan Huberman



Sumber : Sugiyono, 2007

3.4 Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data merupakan beberapa langkah pengujian data yang dilakukan peneliti dalam penelitian kualitatif. Pengujian keabsahan data yang telah dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik keabsahan dari Moleong atau yang biasa disebut teknik pemeriksaan. Dari beberapa kriteria dalam teknik pemeriksaan Moleong, peneliti mengambil beberapa teknik untuk menguji keabsahan dalam penelitian ini, diantaranya :

1. Peningkatan ketekunan, Untuk memperoleh derajat keabsahan yang tinggi, maka jalan penting lainnya adalah dengan meningkatkan ketekunan dalam pengamatan di lapangan. Pengamatan bukanlah suatu teknik pengumpulan data yang hanya mengandalkan kemampuan pancaindra, namun juga menggunakan semua pancaindra termasuk pendengaran, perasaan, dan insting peneliti. Dengan meningkatkan ketekunan pengamatan di lapangan, maka derajat keabsahan data telah ditingkatkan pula.
2. Diskusi dengan teman sejawat, teknik ini dilakukan dengan mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi dengan rekan-rekan sejawat. Pemeriksaan sejawat berarti pemerikasaan yang dilakukan dengan jalan mengumpulkan rekan-rekan sebaya, yang memiliki pengetahuan umum yang sama tentang apa yang sedang diteliti, sehingga bersama mereka peneliti dapat me-*review* persepsi, pandangan dan analisis yang sedang dilakukan. (Moleong, 2011:334) Dalam penelitian ini peneliti melakukan diskusi dengan rekan-rekan peneliti yang

sama mengambil penelitian tentang konstruksi makna yaitu Intan Nurcholis, Endah Sarwati, Iqbal Jaya Chasbi dan Meygi Mansyah.

3. Menggunakan Bahan Referensi, yang dimaksud dengan bahan referensi adalah adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Bahan referensi ini dapat berupa foto – foto, rekaman, dan dokumen autentik, sehingga menjadi dapat dipercaya. (Sugiyono, 2009: 275).
4. Uraian Rinci, teknik ini dimaksud adalah suatu upaya untuk memberi penjelasan kepada pembaca dengan menjelaskan hasil penelitian dengan penjelasan yang serinci-rincinya. Suatu temuan yang baik akan dapat diterima orang apabila dijelaskan dengan penjelasan yang terperinci dan gamblang, logis, dan rasional. Sebaliknya penjelasan yang panjang lebar berulang-ulang akan menyulitkan orang memahami hasil penelitian itu sendiri.

3.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

3.5.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di kota Bandung, Jawa Barat dengan menyesuaikan tempat berdasarkan keberadaan informan penelitian.

3.5.2 Waktu Penelitian

Adapun waktu penelitian ini dilakukan secara bertahap yakni selama 6 bulan yang terhitung dari bulan Maret 2018 sampai dengan Agustus 2018. Waktu penelitian ini meliputi persiapan, pelaksanaan, dan penelitian.

Tabel 3.3

Waktu dan Kegiatan Penelitian

No	Kegiatan	Bulan																							
		Maret				April				Mei				Juni				Juli				Agustus			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1.	Pengajuan judul Skripsi																								
	Pengesahan judul skripsi																								
2.	Penyusunan Bab I																								
	Bimbingan																								
3.	Penyusunan Bab II																								
	Bimbingan																								
4.	Pengumpulan Data Lapangan																								
5.	Penyusunan Bab III																								
	Bimbingan																								
6.	Seminar UP																								
7.	Revisi UP																								
8.	Wawancara Penelitian																								
9.	Penulisan Bab IV																								
	Bimbingan																								
10.	Penulisan Bab V																								
	Bimbingan																								
11.	Penyusunan Keseluruhan Draft																								
12.	Sidang Skripsi																								

Sumber : Peneliti, 2018